



Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Era Kurikulum Merdeka

Firda Nurul Fauziah^{1*}, Kundharu Saddhono², Edy Suryanto³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

* Penulis korespondensi, Surel: firdafauziah@student.uns.ac.id

Abstract

The importance of strengthening Pancasila values in students requires a holistic learning approach, one effort that can be made is by integrating Indonesian language learning with local wisdom so as to instill national identity in students and prepare the younger generation to face global challenges. Therefore, this research aims to describe the implementation of Indonesian language learning based on local wisdom in the Independent Curriculum Era in order to strengthen the profile of Pancasila students. This research includes a qualitative research design with a case study method. Research respondents consisted of Indonesian language teachers, students, and deputy principals at Vocational High Schools in Karanganyar. Data was collected through interview and observation techniques, then analyzed interactively and descriptively. The results of the study then reported that the school management, from the principal to the teachers, was fully committed to implementing the independent curriculum, through the integration of the Indonesian language learning process based on local wisdom as the implementation of the independent curriculum and demonstrating School Excellence (PK). The local wisdom-based learning that has been implemented so far seems to be running almost perfectly, although there are several shortcomings. Apart from that, students also receive learning based on local wisdom well because it is considered an adaptive model to accommodate competencies in strengthening the Pancasila student profile as an instillation of values and identity as Pancasila students. However, improvements and optimization are still needed to implement this independent curriculum, so that the results can be even better in facilitating students in mastering the subject matter, especially Indonesian language subject matter as well as providing a foundation and knowledge of local wisdom culture in Indonesia, especially in Karanganyar.

Keywords: Local wisdom, Strengthening the Pancasila profile, Learning

Abstrak

Pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik memerlukan pendekatan pembelajaran yang holistik, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kearifan lokal sehingga menanamkan jati diri bangsa pada siswa dan mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di Era Kurikulum Merdeka dalam rangka menanamkan penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini termasuk dalam desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Responden penelitian terdiri dari guru Bahasa Indonesia, peserta didik, dan wakil kepala sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan di Karanganyar. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi, kemudian dianalisis secara interaktif dan deskriptif. Hasil kajian kemudian melaporkan bahwa manajemen sekolah mulai dari kepala sekolah hingga guru berkomitmen penuh menerapkan kurikulum mandiri, melalui integrasi proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal sebagai implementasi kurikulum merdeka dan tunjukkan Sekolah Keunggulan (PK). Pembelajaran berbasis kearifan lokal yang telah dilaksanakan selama ini nampaknya berjalan hampir sempurna, meskipun terdapat beberapa kekurangan. Selain itu, siswa juga mendapatkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan baik karena dianggap sebagai model yang adaptif untuk mengakomodasi kompetensi dalam penguatan profil siswa Pancasila sebagai penanaman nilai dan jati diri sebagai pelajar pancasila. Namun masih diperlukan perbaikan dan optimalisasi untuk melaksanakan

kurikulum mandiri ini, sehingga hasilnya dapat lebih baik lagi dalam memfasilitasi siswa dalam menguasai materi pelajaran, khususnya materi pelajaran Bahasa Indonesia serta memberikan landasan dan pengetahuan tentang budaya kearifan lokal di Indonesia terutama di Karanganyar.

Kata kunci: Kearifan lokal, penguatan profil pancasila, pembelajaran

1. Pendahuluan

Era Globalisasi menuntut kemampuan bangsa dan negara dalam mengikuti arus perkembangan perubahan dunia global ini. Kemajuan tersebut tidak hanya dari segi ekonomi dan teknologi saja, namun kemajuan tersebut juga dituntut dari segi pendidikan (Mulyadi, 2019)(Al-Rodhan & Stoudmann, 2006). Tidak bisa dipungkiri bahwa industrialisasi pada masa depan akan mewujudkan pergeseran proses produksi dari *labouring* menjadi *manufacturing* mengakibatkan tenaga kerja manusia tergantikan oleh *hard technology* (Azmi & Widiaty, 2021)(Boyes et al., 2018)(Pendidikan et al., 2021). Melihat kemajuan iptek yang begitu pesat, perlu adanya penyikapan dan penyaringan guna tetap mempertahankan budaya dan nasionalisme bangsa. Selain itu juga untuk menyelamatkan lajunya Pendidikan nasional dengan didukungnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari luar negeri. Tidak sedikit dampak dari IPTEK menjadi tergerusnya budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila oleh peserta didik di satuan Pendidikan.

Mengantisipasi hal tersebut harus selalu diupayakan sosialisasi dan penanaman pada peserta didik minimal dari satuan Pendidikan. Upaya mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, para praktisi dan pengambil kebijakan perlu merancang suatu sistem pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja. Salah satu upaya dalam mencapai tujuan tersebut adalah dengan melaksanakan pengaturan sekaligus pengimplementasian pendidikan kejuruan (Lytvyn et al., 2020). Pendidikan kejuruan merupakan salah satu terobosan dalam upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalitas tenaga kerja dalam menghadapi globalisasi ekonomi dan untuk mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja (Prianto et al., 2020)(Vinet & Zhedanov, 2011). Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerhati Pendidikan dan pengambil kebijakannya merumuskan sebuah program operasional agar mampu menjadi perantara guna peningkatan kualitas pendidikan SMK melalui implementasi kurikulum Merdeka.

Indonesia juga dikenal dengan negara yang memiliki puluhan suku dan budaya. Suku di Indonesia tersebar secara heterogen dengan keanekaragaman yang tinggi (Purwantoro et al., 2022). Tiap-tiap suku di Indonesia mewariskan berbagai macam kebudayaan. Keanekaragaman suku yang tinggi membuat Indonesia memiliki banyak warisan budaya. Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam hal ini didukung oleh Mubarok yang menyatakan bahwa Indonesia is very rich with lokal wisdom in managing nature (Mubarok et al., 2021). Kebudayaan lokal dimiliki oleh suatu golongan manusia yang terikat oleh identitas dan ciri khasnya yang mempunyai kesamaan sehingga terjadilah kebudayaan lokal sebagai warisan budaya. Terdapat berbagai etnis dan suku yang melaksanakan ritual tersebut dengan ciri khasnya masing-masing. Selain unsur religius dan magis tradisi tersebut dilakukan untuk pelaksanaan upacara dengan fungsi tertentu. Kearifan lokal merupakan ciri khas dari suatu wilayah yang didalamnya memiliki nilai dan tumbuh dari satu generasi ke generasi berikutnya, didalamnya mengandung nilai-nilai yang baik (C. Anggraini & Alfikri, 2022)(Hidayati et al., 2020).

Berbagai suku yang masih memiliki ritual dan tradisi yaitu Suku Bulungan di Kalimantan Utara memiliki upacara adat Biduk Bebandung yang berfungsi sebagai hiburan,

pengesahan lembaga adat, serta sarana edukasi bagi anak-anak (Suwito Eko et al., 2020). Terdapat juga tradisi lisan Cakap Lumat yang digunakan dalam upacara perkawinan oleh masyarakat Karo (Sudirman et al., 2020). Selain dua tradisi tersebut, masih banyak tradisi dan ritual adat yang masih dilaksanakan oleh berbagai suku di Indonesia.

Berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan sesuai dengan fase kehidupan yang dijalani oleh masyarakat. Setiap anggota etnis memiliki ciri khas dan tujuan baik masing-masing. Tujuan tersebut juga untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Salah satu suku yang masih melaksanakan beragam ritual adat adalah suku Jawa. Suku Jawa memperingati berbagai fase kehidupan dan peristiwa tertentu yang dialami manusia melalui tradisi atau ritual tertentu. Ada beberapa tradisi yang dilakukan pada saat seorang ibu memasuki masa kehamilan, yaitu; (1) Ngebor-ebori (masa kehamilan 1-4 bulan), (2) Tingkepan atau mitoni (masa kehamilan 7 bulan), (3) Ndadung atau Procotan (masa kehamilan 9 bulan), dan 4 bulan) Ndaweti (masa kehamilan 9-10 bulan) (Abdullah et al., 2021). Salah satu tradisi Jawa yang masih bertahan hingga sekarang adalah upacara tradisi bersih desa. Tradisi bersih desa merupakan sebuah ritual yang selalu dilakukan oleh masyarakat di suatu tempat atau desa secara rutin dan turun-temurun dengan tujuan tertentu. Ritual tersebut merupakan ekspresi keagamaan orang Jawa. Dari segi antropologi, ritual bersih desa merupakan bagian dari sistem religi atau kepercayaan, ritual bersih desa sebagai wujud kesadaran kosmologi yang berbeda daripada konsep tentang agama sesuatu yang diturunkan Allah untuk para nabi dan pengikutnya dan bagi manusia pada umumnya (Yazdani, 2020). Tradisi bersih desa dilaksanakan secara kelompok oleh desa tertentu dalam waktu yang sudah dihitung pelaksanaannya berdasarkan kalender Jawa.

Setiap tradisi di Indonesia menyimpan religiusitas dan nilai-nilai kearifan lokal tersendiri. Nilai-nilai pada tradisi ini dapat dimanfaatkan dalam implementasi pembelajaran yang relevan dengan penanaman dimensi dalam P5 di era kurikulum merdeka. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa salah satu SMK di Jawa Tengah menjadi sekolah yang melaksanakan kurikulum merdeka. Kedepannya sekolah ini akan menjadi rujukan dan pusat peningkatan kualitas dan kinerja SMK lainnya. Implementasi Kurikulum Operasional tentunya membawa banyak perubahan paradigma pembelajaran sehari-hari. Mulai dari peran guru, peran peserta didik dalam aktivitas pembelajaran serta cakupan kompetensi yang berbeda jika dibandingkan kurikulum lain. Teridentifikasi juga berdasarkan hasil pengamatan awal, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK kurang diminati oleh para siswa. Mayoritas siswa hanya menyukai mata pelajaran kejuruan daripada mata pelajaran literasi dan numerasi (Widiyono & Millati, 2021b). Mengingat kurikulum yang saat ini yaitu kurikulum Merdeka dengan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) siswa semakin sulit dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan P5 dianggap oleh beberapa guru lebih sulit karena harus membuat projek atau produk tertentu sesuai dengan tema yang tersedia.

Beberapa guru di sekolah melaksanakan kurikulum merdeka dengan memberikan ruang kepada siswa untuk lebih bebas dan kreatif dalam menciptakan suatu projek atau produk. Era Kurikulum Merdeka ini dapat dimanfaatkan sebagai inovasi bagi guru untuk meningkatkan literasi siswa, karena didalam P5 terdapat beberapa tema yang dapat diterapkan kepada siswa. Salah satu tema tersebut yaitu tema kearifan lokal. Mengetahui hal tersebut di lapangan, Peneliti menggunakan kearifan lokal tradisi bersih desa Tradisi Julungan sebagai penerapan P5 di era kurikulum merdeka.

Gambaran dan uraian singkat di atas menunjukkan bahwa salah satu kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, yang kiranya masih kurang diminati oleh siswa SMK yang mayoritas laki-laki. Beberapa hal yang menjadikan pentingnya integrasi antara kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni diharapkan

mampu meningkatkan kemampuan atau *output* dari pembelajaran itu sendiri, para siswa terampil baik secara teori maupun praktik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pergeseran metode kurikulum tersebut secara langsung telah menempatkan sekolah, guru, dan peserta didik pada adaptasi pembelajaran yang sangat berbeda.

2. Metode

Penelitian termasuk jenis penelitian kualitatif, hal ini ditujukan agar memudahkan dalam melakukan menganalisis terhadap topik/permasalahan yang diangkat (Matthew B. Miles, 1994). Sebagai jenis penelitian dengan model studi kasus, diharapkan akan mampu menyelidiki fenomena secara mendalam dalam konteks keberlangsungan sehari – hari dalam proses belajar (Patel & Patel, 2019). Menurut model penelitian studi kasus, penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan mewawancarai narasumber untuk mendapatkan data, melakukan pengamatan observasi, atau menelusuri dan mencari data sekunder berupa dokumen pendukung sebagai faktor lain yang dibutuhkan pada variabel penelitian ini (Salim, 2019).

Penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal *Tradisi Julungan* di SMK pada era kurikulum Merdeka. Para sampel pada penelitian ini dipilih dengan Teknik Purposive sampling (Anggito & Setiawan, 2018). Sehingga, sampel pada riset ini terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Guru Bahasa Indonesia, dan sejumlah siswa sebagai objek dalam kegiatan pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran.

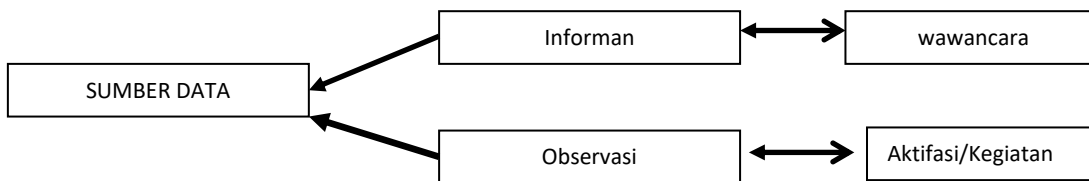
Penelitian ini akan mengumpulkan data melalui metode non-tes, yang mencakup pengamatan dan wawancara (Salim, 2019). Metode pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam semi terstruktur. Dalam wawancara ini, responden akan diwawancarai tentang proses pembelajaran saat ini, terutama pembelajaran Bahasa Indonesia; sarana pendukung pembelajaran; pemahaman guru tentang kurikulum merdeka dan kearifan lokal *Tradisi Julungan*; dan antusiasme siswa terhadap model pembelajaran berbasis proyek. Berikut adalah beberapa kisi instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kisi – kisi Lembar Pengamatan

No.	Aspek	Indikator
1.	Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian motivasi • Menyampaikan tujuan pembelajaran
2.	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap temukan • Tahap bayangkan • Tahap lakukan • Tahap bagikan
3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian • <i>Review</i> • <i>Feedback</i> • Penutup

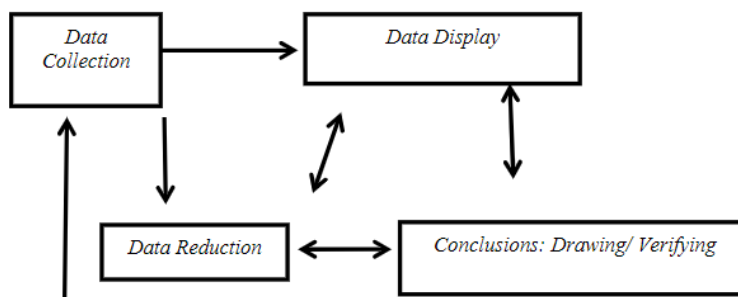
Data yang kemudian dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data ini akan divalidasi. Singkatnya, untuk validasi data penelitian ini, teknik triangulasi digunakan. Meskipun

ada beberapa teknik triangulasi, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data (Patel & Patel, 2019). Berikut adalah contoh metode triangulasi sumber data yang digunakan.



Gambar 1. Triangulasi Sumber Data

Penelitian ini akan menganalisis secara deskriptif (Fraenkel et al., 2012), data yang dikumpulkan melalui teknik analisis interaktif yang merujuk pada Miles & Huberman (Miles et al., 2016) (Fadli, 2021). Hal ini tidak bertentangan dengan tujuan penelitian, yang adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang pemahaman guru tentang kurikulum pusat keunggulan dan metode pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah kejuruan. Reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi adalah bagian dari teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles Huberman (Miles et al., 2016). Gambar berikut menunjukkan proses teknin analisis datanya.



Gambar 2. Teknik Analisis Data Interaktif (Fadli, 2021)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan

Seperti diketahui bahwa kurikulum Merdeka saat ini sedang diterapkan ke beberapa sekolah, sebagai kurikulum yang baru dan disahkan oleh kementerian pendidikan, kurikulum ini dinilai menjadi salah satu landasan yang bisa digunakan oleh sekolah untuk mengatasi *learning loss* yang menjadi issue pada Pendidikan akibat dari pandemic covid - 19 beberapa waktu yang lalu. Hasil riset yang akan dijelaskan pada bagian ini berasal dari data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa sumber data, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pertama, diawali pendapat yang diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai manajer Pendidikan pada jenjang menengah tersebut, menyatakan jika penerapan kurikulum Merdeka di sekolah tentu saja menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah, bukan hanya kepala sekolah. Oleh sebab itu, dibutuhkan komitmen tinggi dan persiapan yang optimal baik dari segi SDM maupun Sarana agar implementasi kurikulum tersebut bisa dilaksanakan secara optimal. Sebagaimana yang tertuang dalam kutipan wawancara dengan informan I:

“Tidak bisa dipungkiri jika keberhasilan dari implementasi suatu kurikulum itu salah satunya adalah rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh warga sekolah, dalam hal ini tentu saja guru – guru dan kepala sekolah beserta jajarannya. Dibutuhkan komitmen dari komponen – komponen tersebut. Implementasi kurikulum Merdeka akan optimal apabila seluruh warga sekolah memiliki Integritas dan Komitmen yang tinggi untuk menerapkan dalam pembelajaran sehari – hari.” (Kepala Sekolah)

“Salah satu penekanan pada kurikulum ini adalah penguatan profil pelajar Pancasila (P5), diharapkan selain para siswa itu mampu menguasai kemampuan kognitif, tetapi juga memiliki rasa nasionalisme yang tertuang didalam P5 tersebut. Harapannya melalui pelaksanaan kurikulum ini, akan menciptakan SDM yang unggul dan siap untuk menghadapi tantangan global.” (Kepala Sekolah)

Pelaksanaan kurikulum merdeka yang selama ini berlangsung juga mendapatkan dukungan penuh dari sekolah sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa warga sekolah telah berkomitmen untuk menerapkan kurikulum ini agar bisa menciptakan SDM yang unggul dan mampu bersaing secara global. Hal ini kemudian didukung dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan bagi para pendidik agar mampu mengelola pembelajaran, salah satunya melalui pelatihan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hal ini tentu saja dengan asumsi bahwa selama proses pembelajaran agar P5 bisa optimal dapat dilakukan dengan integrasi antara kearifan lokal dengan materi yang disampaikan, sehingga nilai – nilai Pancasila dan nasionalisme tidak terkikis ditengah serbuan budaya dari luar. Bentuk komitmen lain juga menjalin kerjasama dengan Lembaga dan memberikan sosialisasi untuk memberikan pengalaman dalam mengelola pembelajaran berbasis TIK sebagai salah satu wujud memberikan bekal – bekal literasi digital kepada para lulusan. Hal ini tentu saja tertuang melalui kutipan wawancara dengan Informan 2.

“Penguatan sumber daya manusia dalam rangka implementasi kurikulum Merdeka ini, telah dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan yang intensif untuk mewujudkan manajemen dan pembelajaran yang berbasis projek dan mampu menanamkan budaya atau kearifan lokal dalam diri siswa, sebagai cerminan daripada pencapaian penguatan P5. Selain penyelenggaraan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industry, juga harapannya melalui kurikulum ini tertanam jika nasionalisme melalui nilai – nilai yang tertuang di dalam pancasila.” (Wakil Kepala Sekolah Bid. Kurikulum)

Terbukti bahwa secara kebijakan, sekolah sudah mendukung dan berkomitmen terhadap optimalisasi penerapan kurikulum Merdeka di sekolah menengah kejuruan (SMK). Tidak hanya itu, terlihat Sebagian besar guru juga sudah memiliki komitmen penuh agar implementasi kurikulum ini bisa optimal. Dalam pelaksanaannya, guru harus bisa menyiapkan bahan pembelajaran yang berbasis andragogic dan berbasis projek serta melakukan penyesuaian materi pelajaran dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi maupun bahan – bahan pembelajaran yang inovatif.

Disamping itu, terlihat bahwa beberapa guru telah mengikuti workshop baik yang diselenggarakan pemerintah melalui program Guru Penggerak, maupun workshop di luar itu. Beberapa guru yang telah mengikuti kegiatan workshop dan sosialisasi implementasi kurikulum Merdeka tersebut terlihat lebih memiliki kesiapan yang lebih baik dibandingkan beberapa guru yang belum mengikutinya. Seperti kita tahu bahwa, guru akan berperan sebagai mentor, teacher, dan coach selama penerapan kurikulum Merdeka ini, yang mana pada proses

belajarnya didukung dengan teknologi informasi sehingga lebih memudahkan terciptanya ruang kolaborasi antara guru dan siswa selama proses belajar berlangsung.

Para guru juga dituntut untuk memiliki literatur yang cukup memadai baik dari segi pengetahuan mereka tentang kearifan lokal, pembelajaran berbasis proyek, penerapan dan pemanfaatan TIK sehingga dapat merumsukan proyek apa saja yang harus dikerjakan oleh siswa selama aktivitas pembelajaran berlangsung dan mengintegrasikan TIK serta kearifan lokal dalam materi yang mereka sampaikan.

Hal ini berbeda dengan pendapat beberapa guru yang belum mengikuti kegiatan sosialisasi dan workshop, karena terlihat bahwa guru yang belum mengikuti kegiatan workshop cenderung kesulitan dalam merencanakan pembelajaran dengan berbasis TIK, Menyusun modul ajar serta melakukan kolaborasi dengan guru dan siswa mengenai integrasi kearifan lokal ke dalam mata pelajaran atau materi yang akan mereka sampaikan selama proses belajar. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam kegiatan wawancara dengan beberapa guru, berikut adalah petikan wawancara mengenai kesiapan dan kemampuan tenaga pengajar dalam melaksanakan kurikulum merdeka.

"... Dalam menerapkan kurikulum Merdeka, ada banyak tugas yang harus dilakukan guru. Seperti harus menyiapkan administrasi dengan sistem pembelajaran andragogik berbasis proyek. Mengintegrasikan materi dengan beberapa kearifan lokal agar P5 salah satu tujuan utama penerapan kurikulum ini bisa tercapai. Selain itu, ada beberapa hal yang dibutuhkan dalam penerapan kurikulum tersebut antara lain masukan dari stake holder, media yang aplikatif, serta media nyata merupakan kebutuhan yang mutlak yang harus disediakan untuk menunjang aktivitas pembelajaran" (guru 1)

"Sudah mengikuti kegiatan workshop dan in house training tentang Kurikulum Merdeka, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran secara kolaboratif antar mata pelajaran dengan administrasi pembelajaran yang memuat filosofi penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kami juga memahami peran sebagai pendidik pada kurikulum ini, dimana guru berperan sebagai coaching, mentoring, dan teaching pada siswa dalam pembelajaran berbasis project based learning yang terintegrasi materinya dengan kearifan lokal yang relevan dengan materi pembelajaran" (guru 2).

"Siapa melaksanakan karena sudah mengikuti sosialisasi Kurikulum Merdeka, beberapa hal terkait kearifan lokal yang bisa dimanfaatkan atau diintegrasikan ke dalam proses belajar juga sudah teridentifikasi, khususnya untuk mata Pelajaran yang saya ajar di kelas. Menurut saya, ada beberapa yang dibutuhkan dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini, adalah literatur yang cukup baik itu tentang materi maupun kearifan lokal, penguasaan mengenai teknologi informatika yang memadai, dalam penerapan Kurikulum Merdeka" (Teacher 3)

Terlihat secara menyeluruh bahwa dari hasil kegiatan wawancara teridentifikasi pelaksanaan dari kurikulum Merdeka di SMK yang selama ini berlangsung sudah termasuk dalam kategori baik, meskipun terdapat beberapa kendala seperti penguasaan terhadap TIK dan proses administrasi pembelajaran yang saat ini sudah berbasis TIK, disamping itu integrasi kearifan lokal dengan mata Pelajaran juga menjadi dasar bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis proyek, karena melalui model pembelajaran ini dapat mencapai salah satu tujuan kurikulum Merdeka yakni penguatan P5. Beruntungnya, para pengambil kebijakan pada tingkat satuan Pendidikan sangat berkomitmen dan mendukung implementasi kurikulum ini. Walaupun teridentifikasi masih terdapat beberapa guru yang belum optimal dalam

merencanakan kegiatan pembelajaran dan menyiapkan bahan – bahan pembelajaran dikarenakan kurangnya literasi tentang kurikulum Merdeka, dan belum pernah mengikuti workshop penyiapan pembelajaran dalam kurikulum yang sedang diterapkan.

3.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran bermuatan lokal diterapkan langsung oleh guru Bahasa Indonesia di SMK tersebut. Implementasi dari pemanfaatan kearifan lokal dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Sejalan dengan kurikulum merdeka yang menuntut adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila saat ini, maka satuan Pendidikan terutama pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan adanya pelaksanaan implementasi P5 yang mengusung tema Kearifan Lokal. Nilai-nilai tersebut juga terdapat dalam 6 dimensi profil pelajar Pancasila. Adapun penyusunan perangkat ajar untuk proyek ini dapat dilakukan dengan 4 tahap yang saling berkaitan yaitu: 1) Tahap Temukan: Mengenali dan membangun kesadaran murid terhadap pengetahuan lokal, 2) Tahap Bayangkan: Menggali bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di wilayah masing-masing, 3) Tahap Lakukan: Mewujudkan pelajaran yang mereka dapat melalui bentuk aksi pelestarian tradisi dan budaya lokal yang paling mungkin dilakukan, 4) Tahap Bagikan: Menggenapi proses dengan aksi pelestarian budaya lokal serta melakukan evaluasi dan refleksi.

1) Tahap Temukan

Tahapan temukan memiliki tujuan supaya siswa memiliki referensi dari diagnostik yang diberikan dari guru kepada siswa. Pembelajaran diawali dengan kegiatan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Selanjutnya, dilakukan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru, serta menyampaikan mengenai strategi pembelajaran yang akan diterapkan selama beberapa pertemuan di dalam kelas. Setelah itu, para siswa kemudian melakukan kegiatan penelusuran informasi dan materi melalui buku pendamping dari kemendikbud atau referensi lain seperti internet. Materi mengenai kompetensi inti dan tujuan pembelajaran disampaikan guru diawal pembelajaran dengan materi teks prosedur dan teks debat.

2) Tahap Bayangkan

Tahap bayangkan bertujuan menggali bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di wilayah masing-masing. Guru memberikan referensi kepada siswa video dan gambar pelaksanaan Tradisi Julungan di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu. Video berkaitan dengan serangkaian acara dan hasil wawancara dengan salah satu korling dari Desa Kalisoro. Siswa diberikan kesempatan untuk mengamati secara cermat dan membayangkan situasi untuk mengeksplorasi nalar dalam berekspresi siswa.

3) Tahap Lakukan

Tahap lakukan bertujuan mewujudkan pelajaran yang mereka dapat melalui bentuk aksi pelestarian budaya lokal yang paling mungkin dilakukan. Salah satu tindak lanjut penguasaan dari teks prosedur dan teks debat dilakukan dengan membuat kelompok dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap satu kelompok terdiri dari 4 orang. Pada pembelajaran teks prosedur siswa diminta membuat gambar yang mengekspresikan bentuk pelestarian bumi, penggunaan Bahasa daerah, pelestarian kearifan lokal, tradisi di daerah sekitarmu. Mereka dibebaskan untuk memilih topik pada gambaran yang akan dibuat, lalu diberikan penjelasan sebagai teks prosedur yang akan ditempelkan di sudut-sudut sekolah. Hal ini bertujuan menjadi aksi yang dapat dilakukan dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan menuangkan dimensi pada profil pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka mengharuskan siswa

tetap aktif dan kreatif dengan terus terintegrasi dengan dimensi dalam P5 untuk menghasilkan proyek, dalam hal ini proyek tersebut adalah poster.

4) Tahap Bagikan

Tahap bagikan bertujuan untuk menggenapi proses dengan aksi pelestarian budaya lokal serta melakukan evaluasi dan refleksi. Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka diwajibkan menghasilkan karya atau proyek yang dapat memberikan pengaruh kepada orang lain sebagai hasil karya kreatif setiap siswa. Pelaksanaan pembuatan proyek yang bersamaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan membuat proyek poster selanjutnya akan dipasang di dinding maupun sudut sekolah menjadi salah satu tujuan mensugesti pembaca. Selain itu, siswa diberikan lembar kerja dan lembar refleksi kepada siswa maupun guru untuk syarat dan tindak lanjut seberapa jauh pengetahuan siswa dan guru sebagai fasilitator dalam implementasi P5 yang bersamaan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan dari data hasil pengamatan, terdapat beberapa hal yang menarik yakni aktivitas pembelajaran yang telah disesuaikan dengan ketersediaan peralatan dengan kualitas baik serta memadai bagi para siswa. Secara rinci kegiatan pembelajaran ini berusaha untuk mengintegrasikan kearifan lokal melalui pemberian pemahaman awal tentang kearifan lokal kepada siswa melalui serangkaian proyek berkelompok. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, terlihat para siswa melaksanakan kegiatan dengan antusias dan menyenangkan serta mereka diberikan kebebasan memilih tempat belajar dengan guru yang kemudian berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut. Terlihat bahwa penerapan kurikulum Merdeka ini dapat menjadi sebuah inovasi untuk penciptaan SDM dan lulusan yang unggul dan berbudi luhur nasionalis dalam menghadapi globalisasi di era kurikulum merdeka.

4. Simpulan

Secara keseluruhan melalui penelitian ini, dapat dipastikan bahwa siswa sekolah menengah kejuruan yang menjadi subjek penelitian telah memperoleh pemahaman dan komitmen yang lebih besar untuk memastikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan kearifan lokal *Tradisi Julungan* berjalan dengan cara yang baik dan sesuai dengan sintak pembelajaran, walaupun teridentifikasi beberapa kendala yang diungkapkan oleh guru ketika mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Melalui 4 tahapan dalam pembelajaran bermuatan kearifan lokal yaitu, 1) Tahap Temukan, 2) Tahap bayangkan, 3) Tahap lakukan, dan 4) tahap bagikan. Hal ini menunjukkan nilai-nilai yang termuat dalam tradisi dalam menanamkan nilai kearifan lokal dan nilai luhur pada peserta didik supaya tetap melestarikan budaya sehingga tidak tergerus adanya era globalisasi.

Hasil wawancara dengan manajemen sekolah yang menyatakan bahwa mereka sangat berkomitmen untuk menerapkan kurikulum Merdeka dengan harapan bisa meraih tujuan nasional yaitu memperkuat profil pelajar Pancasila (P5). Selain itu, para guru telah memperoleh keterampilan teknis yang diperlukan untuk menerapkan kurikulum Merdeka ini. Dengan demikian, mereka dapat merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar sesuai dengan pakem yang sudah tersedia. Dari hasil penelitian, muncul saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan peninjauan secara menyeluruh terhadap implementasi kurikulum Merdeka, khususnya pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal, agar semakin banyak instansi Pendidikan yang melakukan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya mata Pelajaran Bahasa Indonesia, melainkan berbagai mata Pelajaran yang teridentifikasi bisa dikaitkan dengan nilai – nilai yang termuat dalam kearifan lokal di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Al-Rodhan, N., & Stoudmann, G. (2006). Definitions of globalization: A comprehensive overview and a proposed definition. *Occasional Papers, Geneva Centre ...*, 1–21.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Anggraini, C., & Alfikri, M. (2022). Pancasila Perspective on the Interpretation of Peci as Symbolic Communication in Indonesian Culture. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(4), 537–543. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1098>
- Azmi, C., & Widiaty, I. (2021). ICT-based e-learning implementation. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1098(2), 022109. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1098/2/022109>
- Boyes, H., Hallaq, B., Cunningham, J., & Watson, T. (2018). The industrial internet of things (IIoT): An analysis framework. *Computers in Industry*, 101, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.compind.2018.04.015>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education*. McGraw-Hill.
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of lokal wisdom-based character education among indonesian higher education students.
- Lytvyn, A., Lytvyn, V., Rudenko, L., Pelekh, Y., Didenko, O., Muszkieta, R., & Żukow, W. (2020). Informatization of technical vocational schools: Theoretical foundations and practical approaches. *Education and Information Technologies*, 25(1), 583–609. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-09966-4>
- Matthew B. Miles, A. M. H. (1994). An Expanded Sourcebook "Qualitative Data Analysis Second Edition. In *SAGE Publications*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2016). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3. In *SAGE Journal* (Vol. 30, Issue 25).
- Mubarok, H., Fadilah, N., & Toyyib, M. (2021). A Systematic Literature Review: The Relationship Between Indonesian Culture and Other Aspects. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 3(2), 14–26. <https://doi.org/10.52032/jisr.v3i2.95>
- Mulyadi, Y. (2019). Vocational Teacher Perception on Industry 4.0 and Society 5.0. *Global Conferences Series: Sciences and Technology (GCSST), Volume 2, 2019 The 1st International Conference on Education, Sciences and Technology*, 2, 62–68. <https://doi.org/10.32698/tech1315126>
- Patel, M., & Patel, N. (2019). Exploring Research Methodology. *International Journal of Research and Review*, 6(3), 48–55. https://www.ijrrjournal.com/IJRR_Vol.6_Issue.3_March2019/Abstract_IJRR0011.html#:~:text=Research methodology is a way,with the logic behind them.
- Prianto, A., Winardi, & Qomariyah, U. N. (2020). The Effect of the Implementation of Teaching Factory and Its Learning Involvement toward Work Readiness of Vocational School Graduates. *International Journal of Instruction*, 14(1). <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14117A>
- Purwantoro, A., Prameswari, N. S., & Mohd Nasir, R. B. M. N. (2022). The Development of the Indonesian Culture Gunungan Design: Wayang Godhong “Smoking Violated.” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(1), 62–77. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i1.36525>
- Salim, H. (2019). Penelitian Pendidikan : Metode, Pendekatan, dan Jenis. In *Jakarta: Kencana*.
- Sudirman, S., Mellawaty, M., Yaniawati, P., & Indrawan, R. (2020). Integrating Lokal Wisdom Forms in Augmented Reality Application: Impact Attitudes, Motivations and Understanding of Geometry of Pre-service Mathematics Teachers'. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 14(11), 91. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i11.12183>

- Suwito Eko, P., Eko, H., Munan01dar, M. A., & Maman, R. (2020). Lokal wisdom: Pillar development of multicultural nations and national education values. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(6), 1587–1598. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i6.5319>
- Yazdani, A. (2020). The culture of peace and religious tolerance from an islamic perspective. *Veritas*, 47. <https://doi.org/10.4067/S0718-92732020000300151>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>